HUBUNGAN INTERNASIONAL GLOBAL DALAM DUNIA YANG 'BARAT'

Endriady Edy Abidin, Asma Amin

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa
Makassar, 90231, Makassar 082194407633, babutungia@gmail.com

ABSTRAK

The field of International Relations (IR) today is parochial in the sense of eurocentrism and inadequate in explaining the recent developments in the field. We need a new reverberated, innovative, and inclusive perspective that reflects the voices, experiences, interests, and identity of all humankind. Global IR established for that reason. Global IR is not meant to be a new universal narration of the 'East' but to encourage a new diversity of perspectives in knowledge and authority decentralization to create a more 'international' and wider IR academic contributions. In Southeast Asia, the richness of historical, social, and cultural sources might become a starting point for a geoeistemological perspective and also an entrance for a perspective, in the umbrella of Global IR, for seeing deeper the 'reality' and 'what is existing' in this region.

Ilmu Hubungan Internasional (HI) dewasa ini sangat parokial dalam eurosentrismenya dan tidak lagi cukup untuk menjelaskan perkembangan kontemporer Ilmu HI. Ini membutuhkan sebuah cara pandang baru yang lebih bergema, inovatif, inklusif serta merefleksikan suara-suara, pengalaman, kepentingan dan identitas seluruh umat manusia. HI Global lahir untuk itu. Tidak dimaksudkan untuk menjadi narasi universal baru ala 'Timur' tetapi untuk mendorong kemunculan diversitas cara pandang dalam desentralisasi pengetahuan dan otoritas akademik HI yang lebih 'internasional' dan luas. Di Asia Tenggara, terdapat banyak sumber sejarah, sosial, dan kultural yang dapat dijadikan sumber perspektif geoeistemologi dan menjadi pintu masuk untuk sebuah perspektif, dalam kerangka HI Global, untuk melihat lebih dalam "realitas" dan "apa yang terjadi" di kawasan ini.

Kata Kunci : Hubungan Internasional Global, Barat, Non-Barat, Eurosentrisme, Asia Tenggara.

PENDAHULUAN

Oscar Wilde, seorang novelis Irlandia abad 19, pernah berkata bahwa kebanyakan dari kita adalah orang lain. Dasar cara kita berpikir adalah pendapat orang lain, kita hanya meniru dan mengutip orang.¹ Klaim enigmatik Wilde ini menjadi sangat menarik bila kita menariknya ke dalam studi Hubungan Internasional (HI) dewasa ini. Di tengah semakin meluasnya studi HI dipelajari di berbagai belahan dunia, tidak terdapat cara pandang yang menggambarkan keberagaman dalam melihat dinamika hubungan internasional dari berbagai belahan dunia

tersebut. Sebagian besar dari kita tetap membaca dunia menggunakan lensa ide dan pemikiran Barat.

Jika para sejarawan sering mengatakan bahwa Eropa (dan Barat) adalah sebuah wilayah dan ide, maka ide kita dalam HI adalah Barat, terlepas dari konteks geografis, dan cara kita melihat dunia hanya meniru dan mengutip apa yang Barat 'ajarkan'. Dalam rentang jaman yang sama dengan Wilde, dalam sebuah acara di Madrid pada 1887, Isobelo de los Reyes, seorang pribumi (*indio*) Filipina, memenangkan penghargaan medali perak untuk sebuah buku mahakarya

¹ Oscar Wilde dalam Amartya Sen. 2007. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York. Penguin Books. Hlm. xv.

berjudul *El-folklore Filipino*.²*El-folklore Filipino* secara sederhana dapat diartikan sebagai kearifan rakyat Filipina dan berisi tentang adat istiadat lokal, terutama suku Ilokano. Namun buku ini berjangkau lebih dari sekedar buku 'budaya'. Ia juga menjadi cara bagi Isobelo untuk melihat nilai dan konteks sosialnya, dan rekonstruksi identitas awal Filipina, di sebuah tanah koloni di mana cahaya peradaban hanya berpendar remang-remang. Di sini Isobelo lantas mendudukkan dirinya melampaui tuan kolonialnya dan menunjukkan pada bangsanya masa depan yang cerah.

Kedua ilustrasi di atas menjadi pintu masuk bagi saya untuk membahas Hubungan Internasional Global. Di sini saya melihat bahwa studi Ilmu Hubungan Internasional (HI) "hanya" internasional dari sisi penstudi, dan tidak dari sisi kontributor. Hingga saat ini, Studi HI masih merupakan ilmu sosial Amerika, dan pada tingkatan yang lebih rendah, Australia, Inggris dan Eropa Barat.³ Lantas ke mana penstudi HI yang lain? Apakah studi HI yang besar di Barat ini telah menggambarkan masyarakat global di mana kita hidup sekarang ini? Atau jangan-jangan kita selama ini hanya 'orang lain' dalam bahasa Oscar Wilde, yang sekedar hanya mengulang-ulang apa yang ilmuwan Barat katakan, yang belum tentu sesuai dengan konteks di mana kita tumbuh dan berpenghidupan, yang nilai-nilai sosialnya yang berbeda dengan masyarakat Barat? Tidakkah kita mampu menciptakan sendiri 'el-

² Kisah tentang Isobelo de los Reyes ini saya kutip dari karya seminal Benedict Anderson, 2015. *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial*. Tangerang Selatan, Banten. Marjin Kiri. Hlm. 14-40.

³ Leonard C. Sebastian dan Irman G. Lanti. 2010. *Perceiving Indonesian Approaches to International Relations Theory*, dalam Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Non-Western International Relations Theory*. Oxon. Routledge. Hlm. 148. Lihat juga Branwen Gryffydd Jones. 2006. *Introduction: International Relations, Eurocentrism, and Imperialism*. Dalam Branwen Gryffydd Jones (Ed.). *Decolonizing International Relations*. Lanham, Maryland. Rowman & Littlefield. Hlm. 2.

folklore'-nya seperti yang lakukan Isobelo de los Reyes lebih dari satu abad silam?

Berangkat dari masalah di atas, artikel ini hendak mengaji lebih jauh wacana Hubungan Internasional Global (HIG) yang belakangan ini gencar digaungkan oleh ilmuwan HI non-Barat. Perlu dicatat di sini, bahwa HIG tidak dimaksudkan untuk menjadi narasi universal baru ala 'Timur' sebagai substitusi narasi besar Barat yang telah lama menjadi 'mata' para pengkaji HI. HIG bertujuan untuk mendorong kemunculan diversitas cara pandang dalam desentralisasi pengetahuan dan otoritas akademik HI yang lebih 'internasional' dan luas. Dengan demikian, kajian HI akan lebih bergema, inovatif, inklusif dan merefleksikan suara-suara, pengalaman, kepentingan dan identitas seluruh umat manusia.⁴ Selain itu, artikel ini juga hendak melihat dinamika HIG kontemporer dan arah perkembangannya di masa depan.

Eurosentrisme dalam Studi HI

Eropa adalah sebuah entitas geografis dan sekaligus sebuah ide dan identitas. Secara geografis, Eropa melingkupi semua negara yang berada antara Laut Mediterania di Selatan dan Samudera Arktik di Utara, Samudera Atlantik di barat dan Pegunungan Ural dan Laut Kaspia di belahan timur.⁵ Pada saat yang sama, belahan Eropa sebelah barat, juga dikenal sebagai Barat.⁶ Barat di sini, tidak hanya menonjolkan letak semata. Ia juga sebuah ide dan identitas yang senantiasa

⁴ Amitav Acharya. 2014. *Global International Relations (IR) and Regional Worlds: A New Agenda for International Studies*. *International Studies Quarterly*. 2014: 1-13. Hlm. 11.

⁵ Tim Bale. 2005. *European Politics: A Comparative Introduction*. Hampshire dan New York. Palgrave. Hlm. 1.

⁶ Barat, pada masa selanjutnya, berkembang dengan memasukkan negeri-negeri seberang lautan bekas koloni dan mayoritas penduduknya keturunan Eropa Barat. Negeri-negeri ini termasuk Amerika Serikat dan Kanada di Benua Amerika, dan Australia dan Selandia Baru di selatan Asia.

diselubungi oleh mitos dan fantasi.⁷ Bersumber dari ajaran dualisme Yunani tentang kosmos yang terbangun atas dikotomi rasional-irasional dan warga negara-barbar,⁸ identitas Barat senantiasa di imajinasikan superioritas non-Barat.⁹

Penguasaan Barat atas non-Barat tidak bersifat fisik semata (melalui kolonialisme) tetapi juga melalui kuasa pengetahuan. Pengetahuan Eropa terbangun dengan asumsi bahwa perkembangan Barat merupakan sesuatu yang unik yang terbangun dari sejarah panjang mereka yang tidak terdapat pada peradaban lain: dari masa Yunani Kuno berlanjut ke Romawi, Romawi ke Kristen Eropa, Kristen Eropa melahirkan Renaisans, Renaisans berlanjut era pencerahan, pencerahan melahirkan demokrasi politik dan revolusi industri, dan pada gilirannya Amerika Serikat, sebagai pewaris

Barat, mengejawahtahkannya ke dalam hak hidup, kebebasan dan pengejaran kebahagiaan.¹⁰ Barat dengan segala segala keunikannya adalah sebuah 'kehadiran progresif': rasional, pekerja keras, produktif, rela berkorban dan hemat, demokratis, jujur, keapakan dan dewasa, maju, inovatif, proaktif, independen, progresif, dan dinamis. Kebalikannya adalah Timur (*Orient*) atau non-Barat, atau dalam istilah *Cultural Studies*: yang Lain. Timur adalah kebalikan dari Barat, 'sebuah seri kealpaan': irasional dan berpikiran pendek, pemalas, tidak produktif, sabar tidak pada tempatnya, eksotik, despotik, korup, kekanak-kanakan dan tidak dewasa, terbelakang, hanya bisa meniru, pasif, bergantung, stagnan dan sulit berubah.¹¹ Melalui represi kolonialisme dan pendidikan 'modern', pengetahuan Barat menjadi dominan dan pada akhirnya menjadi cara melihat termasuk bagi bangsa-bangsa yang didominasi bangsa-bangsa Barat dalam melihat dirinya sendiri dan dunia.

Satu hal yang senantiasa inheren pada pengetahuan Barat adalah eurosentrisme. Eurosentrisme merupakan cara pandang yang lahir dari Eropa yang kental dengan kepentingan atau keuntungan Eropa dan keturunannya atas belahan dunia lain dan menjustifikasi cara pandang ini dengan paradigma atau norma etika yang mereka klaim bermanfaat bagi semua umat manusia.¹² Kolonialisme, misalnya, ketamakan atas ekonomi dibalut dengan selendang 'kebaikan' beban kulit putih untuk memperadabkan bangsa-bangsa lain yang 'terbelakang'. Yang terbaru, invasi Iraq dan Afghanistan misalnya, juga ada dalam cara pandang ini, membawa demokrasi ala Barat bagi rakyat di kedua negara tersebut. Namun penting untuk dicatat di sini, cara pandang eurosentrisme tidak hanya identik dengan imperialisme tetapi juga dengan anti-

⁷ Lebih jauh tentang mitos dan fantasi ini lihat bab Stuart Hall. 1992. *The West and the Rest: Discourse and Power*. Dalam Stuart Hall dan Bram Gieben. *Formations of Modernity*. Cambridge. Polity Press. Hlm. 286-296.

⁸ Ozay Mehmet. 1999. *Westernizing the Third World: the Eurocentricity of Economic Development Theories*. London. Routledge. Hlm. 10-11.

⁹ Non-Barat (atau Timur) sendiri adalah istilah untuk menyebut kawasan yang terpisah dari tradisi Yunani-Yahudi-Kristen. Kawasan ini meliputi Asia Timur, Asia Tenggara, Anak Benua India, Timur Tengah, dan Afrika Sub-Sahara. Amerika Latin, Rusia Asia, dan Oceania juga masuk dikeluarkan dari Barat. Lihat Pradyumna P. Karan. 2004. *The Non-Western World: Development, Environment, and Human Rights*. New York dan London. Routledge. Hlm. 1. Dalam sejarah, sebagian besar kawasan ini menjadi 'obyek penderita' dengan menjadi tanah koloni dan baru menemukan kemerdekaannya antara abad 19 hingga paruh kedua abad 20. Anil Loomba menyebut pada dasawarsa 1930an, 84.6 persen kawasan non-Barat merupakan tanah Koloni atau bekas tanah koloni Barat. Hanya beberapa bagian dari Arabia, Persia (Iran), Afghanistan, Mongolia, Tibet, China, Siam dan Jepang yang tidak berada di bawah pemerintahan Eropa. Lihat Loomba. 2015. *Colonialism/Postcolonialism*. Edisi Ketiga. Oxon dan New York. Routledge. Hlm. 36.

¹⁰ Eric R. Wolf. 1982. *Europe and the People without History*. Berkeley dan Los Angeles, California. University of California Press. Hlm. 5.

¹¹ John Hobson. 2004. *The Eastern Origins of Western Civilisation*. Cambridge. Cambridge University Press. Hlm. 7-8.

¹² Mehmet, *Op.Cit.* Hlm. 10.

imperialisme. Teori besar tentang semisal marxisme juga berada di bawah atap eurosentrisme.¹³

Dalam studi Hubungan Internasional, kita dapat dengan mudah membaca eurosentrisme yang dalam narasi besarnya digambarkan berdasarkan pengalaman Eropa. Amitav Acharya dan Barry Buzan melihat setidaknya dalam dua ranah bagaimana eurosentrime inheren dalam studi HI, yaitu: asal-usulnya dapat dirujuk pada filsafat, teori politik dan sejarah Barat; dan pembacaan sejarah dunia dari kacamata Eropa, dan mengalir melalui dan seputar kerangka teori ini.¹⁴ Sistem internasional misalnya. Sistem universal yang berlaku adalah sistem Westphalia, lahir pada tahun 1648, yang pada awalnya merupakan perjanjian damai yang menandai berakhirnya perang 30 tahun antara Katolik dan Protestan di Eropa yang kemudian menjadi aturan main antar-negara yang sebelumnya berkonflik. Sistem ini kemudian menjadi universal seiring kemunduran Ottoman dan Imperialisme dan kolonialisme Eropa.¹⁵ Menurut Andreas Osiander, ciri dari sistem ini adalah kewilayahan, kedaulatan, kesetaraan, dan non-intervensi.¹⁶ Sistem ini di kemudian hari, dengan dominasi Barat, dianggap sebagai universal walaupun beberapa negara menerimanya setengah hati (oleh Jepang dan Ottoman). Namun bagi bangsa-bangsa terjajah, simbol ini merupakan jalan untuk meraih kemerdekaan dan oleh karenanya

¹³ Untuk penjelasan lebih jauh tentang eurosentrisme dalam marxisme lihat Hobson, *Op.Cit.* Hlm. 12-14.

¹⁴ Amitav Acharya dan Barry Buzan. 2010. Why is there no non-Western International Relations Theory? An Introduction. Dalam Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Non-Western Internasional Relations Theory: Perspectives on and beyond Asia.* Oxon: Routledge. Hlm. 6.

¹⁵ Juanita Elias dan Peter Sutch. 2007. *International Relations: The Basics.* London and New York: Routledge. Hlm. 28.

¹⁶ Andreas Osiander. 2001. Sovereignty, International Relations, and the Westphalia Myth. *International Organization.* 55 (2): 251-287. Hlm. 266.

diterima secara antusias oleh nasionalis anti-kolonial di Eropa dan Asia.¹⁷

Dalam teori Hubungan Internasional eurosentrisme menjadi jantung analisis. Realisme klasik yang berfokus pada kedaulatan, kekuatan militer dan kepentingan nasional berakar pada praktek politik dan diplomatik Eropa hingga 1945. Akar intelektualnya adalah teori politik Eropa klasik seperti Hobbes, Machiavelli, dan Thucydides, dan menggunakannya sebagai dukungan untuk mengklaim bahwa *power politics* berakar pada *nature* manusia, dan oleh karena itu bersifat permanen dan menjadi fitur universal hidup manusia. Tidak heran jika preskripsi saran bagi politik luar negeri sebuah negara adalah kepentingan sendiri, bergantung pada diri sendiri, prasangka, kewaspadaan, dan kebijakan yang terukur.¹⁸

Liberalisme berakar pada Richard Cobden, John Hobson, Emmanuel Kant, John Locke, dan Adam Smith dan praktek-praktek ekonomi politik Barat dari abad ke-19. Prinsip utama liberal adalah individualisme dan pasar bebas yang kesemuanya berasal praktek dan pemikiran Barat yang kemudian disajikan sebagai sebuah kebenaran universal yang dapat diterapkan dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Preskripsi kebijakan luar negerinya, sejalan dengan prinsip utamanya, adalah kebutuhan untuk menyeragamkan praktek politik dan ekonomi dan hak asasi manusia di muka bumi. Penyeragaman ini nantinya, menurut kaum liberal, adalah demi perdamaian, kemakmuran dan keadilan bagi seluruh ras manusia.¹⁹

Marxisme, yang anti-Imperialisme-pun juga berwarna eurosentrisme yang pekat. Teori Materialisme Sejarah Karl Marx membungkus sosialisme Prancis, ekonomi

¹⁷ Robert Jackson. 2000. *The Global Covenant: Human Conduct in a World of States.* Oxford: Oxford University Press. Hlm. 10.

¹⁸ Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Op.cit.* Hlm. 6-7.

¹⁹ Amitav Acharya dan Barry Buzan, *Ibid.* Hlm. 7-8.

politik Inggris, dan filsafat Jerman menjadi satu paket kritik terhadap liberalisme. Marxisme melihat bahwa formula liberalisme adalah tidak stabil dan akan memunculkan konflik kelas. Dalam preskripsinya, marxisme mengusulkan kolektivisme (sebagai *counter* dari individualisme) dan ekonomi terpusat (lawan dari pasar bebas). Serupa dengan teori eurosentris lain, Marxisme juga menganggap teorinya adalah untuk seluruh umat manusia.²⁰

Pekatnya aroma Barat dalam teori HI menjadikan banyak sisi hubungan internasional di negara-negara non-Barat menjadi kabur. Salah satu contoh menarik yang diangkat oleh Amitav Acharya dan Barry Buzan, dalam buku stimulus mereka untuk melahirkan perspektif HI baru non-Barat: *Non-Western International Relations Theory: Perspectives on and beyond Asia*, kecanggungan Asia Timur dalam panggungsandiwara Wesphalia.²¹ Asia Timur boleh saja berkostum Wesphalia namun mereka tidak berlakon seperti yang 'diharuskan' Wesphalia. Budaya konfusian yang menjadi nadi bangsa-bangsa di kawasan tersebut menjadikan mereka cenderung *bandwagoning* dengan *power* dibandingkan menjadi penyeimbang. Di masa depan, dengan naiknya China, kemungkinan sebuah sistem internasional yang sinosentris dan hirarkis yang berakar pada kebudayaan konfusian akan menjadi sistem yang berlaku ketimbang memaksa sistem Wesphalia menjadi norma.

Tidak cukupnya teori HI arus utama dalam menjelaskan perkembangan hubungan internasional membuat kita harus sigap dalam memperluas cara pandang. Hubungan Internasional bukanlah sebuah bidang ilmu serupa dengan ilmu alam dengan 'kehadiran bentuk' dalam dunia nyata yang dapat mendefinisikan sebuah disiplin akademik. Tetapi lebih kepada sebuah kesalingterkaitan berkelanjutan antara 'dunia nyata' dan dunia pengetahuan. Dunia pengetahuan tentu saja dibentuk oleh 'apa yang nyata', namun ini bukanlah hubungan satu arah semata. Cara kita

memahami dan menginterpretasikan dunia bergantung pada bagaimana kita mendefinisikan dunia yang kita coba untuk pahami dan interpretasikan tersebut.²² Ketika dunia yang nyata berubah mau tidak mau kita harus menemukan cara untuk memahami dan menginterpretasikan yang baru. Dan dalam kerangka itulah Hubungan Internasional Global muncul, bukan untuk menjadi narasi universal baru tetapi memberi lensa kacamata baru bagi kita untuk melihat fenomena yang terpampang di hadapan kita dengan lebih jernih.

Hubungan Internasional Global

Hubungan Internasional Global (HIG) berangkat dari sebuah pertanyaan yang menggelitik para penstudi HI di luar negara-negara utama pengkaji HI (Amerika Utara, Eropa Barat dan Australia): mengapa tidak ada teori Hubungan Internasional non-Barat? Pertanyaan ini begitu menyengat mengingat studi HI telah dipelajari secara luas diseluruh dunia,²³ namun tidak banyak cara berpikir baru dari tempat 'luas' ini kecuali sebagian besarnya repetisi dari apa yang diajarkan di sekolah-sekolah Barat. Sejauh yang saya ketahui, teori HI yang 'diakui' yang berasal dari luar Barat hanya poskolonialisme yang berasal dari India dan teori ketergantungan yang tumbuh di Amerika Selatan. Kondisi ini menjadi semacam 'alienasi', semacam perasaan terasing dan kurangnya *'sense of*

²² Chris Brown dan Kirsten Ainley. 2005. *Understanding International Relations*. Edisi ke-3. Hampshire: Palgrave. Hlm. 1.

²³ Saya mencoba untuk menelusuri informasi tentang seberapa luas HI dipelajari di seluruh dunia dan menemukan informasi bahwa sejak didirikan sebagai sebuah studi formal di University of Wales, Aberystwith, pada 1919, HI telah menjelajah ke ke semua benua yang dihuni umat manusia. List yang saya dapatkan mungkin masih perlu diperbaharui lagi namun informasi ini cukup memberikan gambaran betapa luasnya HI telah dipelajari. Lihat Wikipedia. *List of schools of international relations*. https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_schools_of_international_relations. Diakses pada 19 Juni 2016.

²⁰ Amitav Acharya dan Barry Buzan, *Ibid*. Hlm. 8.

²¹ Amitav Acharya dan Barry Buzan, *Ibid*. Hlm. 5.

belongings' pada komunitas keilmuan yang lebih luas.²⁴

Hubungan Internasional Global berargumen bahwa teori-teori HI berakar pada sejarah, tradisi intelektual dan klaim agensi Barat. Sangat sedikit tempat yang disediakan untuk orang-orang non-Barat. HIG hendak mengeksplorasi penyebab ketertinggalan teori HI di luar Barat dengan memasukkan kebudayaan, politik dan faktor institusional ketika berhadapan dengan hegemoni teori HI yang telah mapan. Untuk itu, HIG mengidentifikasi sumber-sumber dari non-Barat (tapi ini tidak terbatas hanya pada) budaya dan sejarah lokal, ide-ide pemimpin nasionalis, pola-pola interaksi lokal dan regional, dan tulisan-tulisan akademisi pada region yang berbeda tentang hubungan internasional. Adapun dimensi HIG adalah: (1). Didirikan pada universalisme yang plural: tidak untuk 'diterapkan pada semua', tetapi mengakui dan menghormati keberagaman di antara kita. (2). Didasarkan pada sejarah dunia, bukan hanya sejarah Yunani-Romawi, Eropa, atau sejarah Amerika Serikat. (3). Menyatukan, dibandingkan hanya sekedar pelengkap, dari teori-teori HI yang telah eksis sebelumnya. (4). Mengintegrasikan studi tentang *region*, *regionalisme*, dan *area studies*. (5). Menghilangkan eksepsionalisme. (5). Mengakui berbagai bentuk agensi di luar kekuatan material, termasuk perlawanan, tindakan normatif, dan konstruksi lokal tatanan global.²⁵

HIG menemukan urgensinya, mengingat perkembangan dunia yang semakin *diverse*, sementara studi HI kontemporer masih sangat parokial. Arlene Tickner dalam artikelnya "*Seeing IR Differently: Notes from*

²⁴ Amitav Acharya. 2000. Ethnocentrism and Emancipatory IR Theory. Dalam Samantha Arnold dan J. Marshall Beier (Ed.). *(Dis)Placing Security: Critical Evaluations of the Boundaries of Security*. Toronto: Centre for International and Security Studies, York University. Hlm. 1.

²⁵ Amitav Acharya. 2014. Global International Relations (IR) and Regional Worlds: A New Agenda for International Studies. *International Studies Quarterly*. 2014: 1–13. Hlm. 3.

theThird World", di jurnal *Millennium* tahun 2003, membahas tentang begitu sedikitnya kontribusi non-Barat dalam komunitas akademik HI.²⁶ Menurut Tickner, seperempat abad setelah artikel terkenal Stanley Hoffman terbit pada tahun 1977, tidak banyak yang berubah dalam studi HI. Buku HI tetap ditulis oleh penulis Amerika dan cenderung 'Americocentris' di mana Amerika Serikat menjadi bintang utamanya ceritanya.²⁷ Pola-pola penerbitan dalam jurnal-jurnal khusus HI mengindikasikan dominasi ilmuwan Amerika Serikat dan Eropa, dengan tema utamanya cara berpikir rasionalis.²⁸ Pola pengajaran HI juga masih cenderung parokial, tidak hanya di Amerika Serikat, namun juga di belahan dunia lainnya.²⁹

Amitav Acharya dan Barry Buzan memberikan penjelasan lebih jauh tentang dominannya Barat dalam studi HI.³⁰ Dominasi tersebut dapat dibagi ke dalam lima 'masalah', yaitu: (a). Teori HI Barat telah menemukan jalur yang tepat untuk memahami HI; (b). Teori HI Barat telah mendapatkan status hegemonik dalam logika Gramscian; (c). HI non-Barat eksis tapi tersembunyi; (d). Kondisi lokal mendiskriminasi kemungkinan kemunculan teori HI; (e). Barat telah mendahului dan kita sekarang mencoba mengejar.

Mengatasi langkanya kontribusi non-Barat dalam HI, para akademisi, yang gelisah, telah berupaya untuk untuk mengangkat suara-suarasamar di luar Barat.³¹

²⁶ Arlene Tickner. 2003. Seeing IR Differently: Notes from the Third World. *Millennium: Journal of International Studies*. 32(2): 295-324. Hlm. 297.

²⁷ Kim Richard Nossal dalam Tickner, *Loc.cit.*

²⁸ Ole Wæver, Ersel Aydlini dan Julie Mathews dalam Tickner, *Ibid.* Hal. 298.

²⁹ Takashi Inoguchi dan Edward Newman dalam Tickner, *Loc.cit.*

³⁰ Amitav Acharya dan Barry Buzan. *op.cit.* Hlm. 16-22.

³¹ Inti dari proyek ini adalah, dalam bahasa Arlene B. Tickner dan David L. Blaney, hendak memprovinsialisasikan teori HI Barat dan mengurangi hegemoninya dan membuka ruang-ruang baru untuk pluralisme pandangan. Lihat Arlene B. Tickner dan David L. Blaney. 2011.

Upaya ini berangkat dari premis bahwa analisis akademik dari Hubungan Internasional di luar Amerika Serikat dan Eropa adalah 'berbeda'. Merujuk pada perbedaan ini penting sebagai langkah awal untuk melahirkan perspektif HI yang lebih inklusif, sehat dan benar-benar internasional sesuai namanya. Kondisi alamiah yang berbeda, kondisi sosial yang berbeda satu dengan yang lain dimana studi ilmiah dilakukan, dan pengalaman hidup menjadi pintu masuk yang baik diversitas cara pandang dalam HI ini.³²

Walaupun masih terbilang minor, saat ini kita dapat menemukan sumbangan pandangan HIG yang lebih beragam. Mulai yang berangkat dari cara pandang religi,³³ dari perspektif dan sejarah lokal,³⁴ perspektif kawasan,³⁵ hingga yang berangkat dari pemikir

Thinking International Relations Differently. London & New York: Routledge. Hlm. 1-2.

³² Beberapa upaya dilakukan oleh akademisi HI untuk menyatukan berbagai cara pandang dari seluruh dunia dalam bentuk buku yang memudahkan penstudi HI untuk mengaksesnya. Beberapa buku-buku tersebut, yang saya dapat jangkau, adalah Amitav Acharya dan Barry Buzan (lihat catatan kaki 4 dan 18); Branwen Gryffydd Jones (Catatan kaki 4); Robert Shilliam. 2011. *International Relations and non-Western Thought: Imperialism, Colonialism, and Investigations of Global Modernity.* London & New York: Routledge; Arlene B. Tickner dan David L. Blaney (catatan kaki 31); Arlene B. Tickner dan Ole Wæver. 2009. *International Relations Scholarship around the World.* London & New York: Routledge. Kontribusi dalam artikel jurnal lebih banyak lagi.

³³ Lihat Robert Shilliam. *ibid.* Bab 6 & 7; Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Ibid.* Bab 8; Arlene B. Tickner dan David L. Blaney. *Ibid.* Bab 12; Branwen Gryffydd Jones, *op.cit.* Bab 3.

³⁴ Lihat Robert Shilliam. *ibid.* Bab 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11; Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Ibid.* Bab 2, 3, 4, 5, 7; Branwen Gryffydd Jones, *op.cit.* Bab 6; Arlene B. Tickner dan David L. Blaney. *Op.cit.* Bab 4, 10, 14, 15; Arlene B. Tickner and Ole Wæver. *Op.cit.* Bab 3, 5, 6, 9, 11, 12, 13.

³⁵ Lihat Branwen Gryffydd Jones, *ibid.* Bab 7; Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Ibid.* Bab 6, 8; Arlene B. Tickner dan David L. Blaney. *Ibid.* Bab 2, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12; Arlene B. Tickner and Ole Wæver, *ibid.* Bab 2, 4, 7, 8, 10, 14.

non-Barat.³⁶ Ini sejalan dengan kontribusi non-Barat, usulan dari Acharya dan Buzan, yang mungkin dapat dilakukan, yaitu: mendorong penggunaan figur-figur yang pemikirannya dapat digunakan sebagai titik berangkat, semisal Sun Tzu, Konfusius, atau Kautilya; melihat pemikiran dan politik luar negeri tokoh pemimpin non-Barat semisal Jose Risal dari Filipina, Soekarno dari Indonesia, Nehru dan Gandhi dari India, dan sebagainya; melihat kerja-kerja akademisi non-Barat yang eksis di Barat; melihat kontribusi yang lebih luas, semisal Asia, dalam peta pengetahuan global. Ini misalnya kontribusi Asia dalam 'imagined Communities'-nya Benedict Anderson atau James Scott's 'bentuk-bentuk perlawanan keseharian'.³⁷

Adapun ke depannya, menurut Amitav Acharya, yang penting untuk dilakukan untuk memperluas kemungkinan kemunculan teori HI non-Barat adalah:³⁸ *pertama*, menemukan pola baru, teori dan metode dari sejarah dunia. *Kedua*, menganalisis perubahan dalam distribusi *power* dan ide setelah 200 tahun lebih dominasi Barat. *Ketiga*, Mengeksplorasi kawasan regional dalam diversitas dan interkoneksi mereka. *Kempat*, masuk ke dalam subyek dan metode yang membutuhkan integrasi substantif dan mendalam dari disiplin dan pengetahuan tentang *area studies*. *Kelima*, mengelaborasi sirkulasi ide dan norma diantara yang global dan lokal. *Keenam*, menyelidiki lebih mendalam tentang saling belajar antar-peradaban, yang buktinya lebih nyata dalam sejarah dibandingkan 'benturan peradaban'.

Studi HI dan "Apa yang Hilang?"

Di usianya yang menjelang satu abad, studi Hubungan Internasional secara geoepestemologi³⁹ masih merupakan dominasi

³⁶ Lihat Robert Shilliam. *Op.cit.* Bab 4, 6, 7, 11; Branwen Gryffydd Jones, *ibid.* Bab 9.

³⁷ Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Op.cit.* 10 -16.

³⁸ Amitav Acharya. *Op.cit.* Hlm. 6 – 11.

³⁹ Istilah geoepestemologi digunakan oleh Arlene Tickner dan Ole Weaver untuk menyebut produksi pengetahuan yang unik yang terkait

kultural Barat. Kebanyakan literatur HI ditulis di Barat oleh orang Barat atau orang non-Barat yang berada atau bekerja di institusi Barat.⁴⁰ Ini menjadikan kebanyakan teori arus utama tidak cukup menggambarkan dinamika atau kondisi yang berada di luar wilayah kultural Barat tempat pengetahuan tersebut diproduksi. Jika hubungan internasional dianggap sebagai sebuah dunia sosial, selayaknya kondisi geografis, sejarah, dan konteks kultural yang berbeda akan melahirkan cara pandang yang berbeda dalam melihat dunia.

Chris Brown dan Kirsten Ainley dalam *“Understanding International Relations”*⁴¹ menjelaskan bahwa:

The reason definitions matter in this way is because ‘international relations’ do not have some kind of essential existence in the real world of the sort that could define an academic discipline. Instead there is a continual interplay between the ‘real world’ and the world of knowledge. The latter is, of course, shaped by the former, but this is not simply a one-way relationship. How we understand and interpret the world is partly dependent on how we define the world we are trying to understand and interpret.

Dalam pengertian Brown dan Ainley, hubungan internasional tidaklah eksis secara esensial di dunia nyata tetapi merupakan pertautan antara ‘yang nyata’ dengan ilmu pengetahuan. Untuk bisa memahami ‘yang nyata’ bergantung pada bagaimana kita mendefinisikan apa yang coba kita pahami dan interpretasikan.

Lebih jauh, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang ‘nyata’ tidaklah pernah sama satu dengan yang lain.⁴² Apa yang ‘nyata’ bagi seorang biksu Tibet bisa jadi tidak ‘nyata’ bagi seorang

dengan satu wilayah geografis tertentu. Lihat Arlene Tickner dan Ole Waever, *Op.Cit.* Hal. 1-2.

⁴⁰ Tickner dan Blaney, *Op.Cit.* Hlm. 1

⁴¹ Chris Brown dan Kirsten Ainley, *Loc.Cit.* Hlm. 1

⁴² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1966. *The Social Construction of Reality*, London: Penguin Books. Hlm. 15.

pebisnis Amerika. Demikian juga ‘Pengetahuan’ seorang kriminal berbeda dengan ‘pengetahuan’ kriminolog. Ini menandakan bahwa ‘yang nyata’ dan ‘pengetahuan’ senantiasa berdasar pada konteks sosial suatu masyarakat tertentu. Dalam konteks teori Barat, teori ini tidak cukup untuk membantu kita memahami atau menjelaskan apa yang ‘nyata’ di setiap belahan dunia karena perbedaan nilai dan konteks sosial di ruang dan waktu dimana yang nyata itu eksis.

Problematika tersebut antara yang nyata dan pengetahuan muncul ketika misalnya mencoba memahami konteks Korea. Chaesung Chun dalam artikelnya, *Why is there no non-Western international relations theory? Reflections on and from Korea*,⁴³ membahas tentang bagaimana Korea kehilangan “realitas lain” ketika coba untuk dipahami melalui teori HI arus utama. Studi keamanan dan realisme mungkin saja memberikan penjelasan yang dalam kerangka sistem internasional modern yang menekankan pada “negara berdaulat” namun ini akan menghilangkan “realitas” yang sejak lama terdapat dalam negara-negara Asia Timur yaitu tatanan tradisional sino-sentris. Dalam sejarah, Korea yang cenderung lemah dalam dinamika regional kawasan menempatkan mereka senantiasa berada dalam pengaruh kekuatan-kekuatan besar. Hilangnya “realitas” ini, kebanyakan disebabkan impor teori HI barat yang tidak cukup untuk memahami kondisi Asia Timur historis.

Dalam kasus berbeda, ketika kita mencoba memahami konteks China kontemporer, mengabaikan bagaimana dinamika hubungan internasional dan pengetahuan tradisional China di masa silam adalah sebuah kekeliruan. Dalam politik luar negeri China yang bertumpu pada ko-eksistensi damai, kita akan menemukan bahwa prinsip ini berkaitan dengan filsafat konfusian tentangyi (kepatuhan kode etik), ren

⁴³ Chaesung Chun, 2010. Why is there no non-Western international relations theory? Reflections on and from Korea. Dalam Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Op. Cit.* Hlm 69-91.

(kebajikan), shu (kemurahan hati), dan he (harmoni). Untuk konteks yang terakhir ini disebutkan bahwa dalam dunia sosial, orang-orang harus menghargai persahabatan karena kerjasama akan membawa pada kemakmuran dan manfaat bagi semua orang.⁴⁴

Dalam konteks Asia Tenggara, dominasi perspektif impor dari Barat terutama dalam kaitannya dengan modernisasi.⁴⁵ Modernisasi di Asia Tenggara terkait dengan kebangkitan nasionalisme anti-kolonial yang menuntut penghapusan ketidakadilan bagi kawula kolonial. Ini dapat ditemukan dalam propaganda Sukarno, Ho Chi Minh, Jose Rizal dan Lee Kuan Yew, dan tokoh-tokoh Asia Tenggara lainnya. Clifford Geertz, lebih jauh, mengamati negeri-negeri yang baru merdeka di Asia mengekspresikan dirinya dalam dua motif: keinginan untuk dikenal sebagai agen yang bertanggung-jawab yang keinginannya, tindakannya, harapan, dan pendapatnya “dianggap”, dan keinginan untuk membangun negara modern yang dinamis dan efisien.⁴⁶ Namun konteks ini tidak cukup, terutama jika kita mencoba untuk melihat “*primordial nature*” di Asia Tenggara yang cenderung mengikatkan diri, tidak pada bangsa pasca-kolonial, tetapi lebih kepada ikatan darah, ras, bahasa, agama, lokalitas, dan tradisi.⁴⁷

Dalam konteks yang lain lagi, ketika kita mencoba mengamati *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), organisasi regional negara-negara di Asia Tenggara, kita akan menemukan bahwa organisasi ini pada awalnya diramalkan akan gagal mengingat betapa beragamnya kawasan ini dan negara-negara anggotanya banyak diantaranya yang

bermusuhan satu dengan yang lain. Namun kenyataannya, 50 tahun kemudian ASEAN menjadi salah satu organisasi regional paling sukses di muka bumi setelah Uni Eropa. Untuk bisa memahami keberhasilan ini, latar belakang masyarakat di Asia Tenggara dalam konteks sejarah, kultural, dan sosial mutlak diperlukan. Sayangnya, analisis seperti ini masih cenderung langka ketika mencoba memahami ASEAN.

Kemunculan HI Global, mengisi ruang “apa yang hilang” ini dan mendekatkan kita pada realitas yang dekat konteks sosial secara geografis. Jika hubungan internasional dibaca sebagai sebuah dunia sosial, maka seharusnya setiap komunitas memiliki cara pandangnya masing-masing dalam melihat dan memahami dunianya berdasarkan latar sejarah, sosial, dan kultural masing-masing. Di sini kemunculan geoeπισtemologi ini tentu saja tidak hendak ‘mengantarkan’ kita pada benturan peradaban, tetapi lebih kepada apa yang disebut oleh Stephen M. Waltz dalam artikelnya *International Relations: One World Many Theories*⁴⁸ sebagai “...welcome and encourage the heterogeneity of contemporary scholarship” karena tidak ada satu pendekatan yang mampu menangkap kompleksitas dari politik dunia kontemporer.

Isobelo de los Reyes’ Baru dalam Studi HI di Asia Tenggara

Kajian tentang folklore, seperti yang dilakukan oleh Isobelo de los Reyes dahulu, mungkin telah menjadi kajian klasik saat ini. Namun dalam konteksnya, kajian ini menjadi sangat menarik mengingat kajian ini menjadi studi komparatif yang memungkinkannya menjadi jembatan jurang curam di tengah masyarakat kolonial.⁴⁹ Di sini Isobelo hendak mengatakan bahwa Filipina tidak tampil semata sebagai kawasan yang ‘cuma’ berisikan eksotika yang

⁴⁴ Liu Yongtao, 2012. Security theorizing in China Culture, evolution and social practice. Dalam Arlene B. Tickner and David L. Blaney, *Thinking International Relations Differently*, London dan New York: Routledge. Hlm. 73-77.

⁴⁵ Alan Chong, 2010. Southeast Asia: Theory between modernization and tradition? Dalam Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Op.Cit.* Hlm. 117.

⁴⁶ Alan Chong, *Ibid.* Hal. 120.

⁴⁷ Leifer dalam Alan Chong, *Ibid.*

⁴⁸ Stephen M. Waltz, 2006. *International Relations: One World, Many Theories*. Dalam Richard Little dan Michael Smith. *Perspectives on World Politics*. Edisi Ke-3. London dan New York: Routledge.

⁴⁹ Benedict Anderson. *Op.cit.* Hlm. 28.

tidak dikenali oleh Eropa, melainkan sebuah wilayah yang bisa memberikan sumbangsih penting untuk umat manusia di masa depan. Kekhasan yang terdapat di Filipina, memungkinkannya memberikan kontribusi berharga, serentak dan setara dengan negara lain manapun.⁵⁰

Apa yang dilakukan oleh Isabelo de los Reyes lebih dari satu abad silam, menjadi sebuah 'permata terpendam' tentang bagaimana Asia Tenggara dapat melahirkan geopistemologinya sendiri. Kekayaan sejarah dan kearifan lokal menjadi sebuah modal berharga bagi HIG. Alan Chong dalam artikelnya *Southeast Asia: Theory between Modernization and Tradition?*⁵¹ mengusulkan tentang pemikiran tokoh-tokoh anti-kolonial Asia Tenggara atau tradisi interaksi politik sebelum era kolonial. Untuk yang kedua, dapat berarti kita mungkin akan melihat interaksi Asia Tenggara sebagai sebuah sistem internasional dalam sebuah era yang digambarkan oleh Anthony Reid sebagai "Era Niaga".⁵² Atau mungkin lebih jauh lagi, era "oriental globalization" yang disebut oleh John Hobson dalam bukunya *Eastern Origins of Western Civilizations*.⁵³

Dalam konteks yang lain, di Asia Tenggara kita menemukan Islam yang unik, yang karena proses internalisasi damai yang panjang, menjadikannya berbeda dengan tradisi Islam di tempat lain. Ahmad Fauzi Hamid memberikan pelajaran menarik tentang ini.⁵⁴ Menurutnya, di banyak negara, Islam dan modernitas cenderung saling menegasikan satu dengan yang lain. Di Asia Tenggara, kita justru menemukan keselarasan. Di sini

⁵⁰ Benedict Anderson. *Ibid.* Hlm. 23.

⁵¹ Alan Chong, 2010. *Southeast Asia: Theory between modernization and tradition?* Dalam Amitav Acharya dan Barry Buzan. *Loc.cit.*

⁵² Lihat Anthony Reid, 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

⁵³ Lihat John Hobson. *Loc.Cit.*

⁵⁴ Ahmad Fauzi Abdul Hamid. 2012. *Religion, Secularism and the State in Southeast Asia*. Dalam Arlene B. Tickner dan David L. Blaney. *Op.Cit.* Hlm. 253-274.

modernisasi diterima dengan baik dan direlevansikan dengan doktrin pemikiran agama. Sinergi ini juga tampak pada level hubungan internasional dimana negara yang dipimpin oleh pemimpin muslim berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan Barat tanpa harus mengalienasikan saudara muslim sebangsanya. Tidak aneh jika negara-negara muslim lain di Timur Tengah dan Afrika menjadikan Indonesia dan Malaysia sebagai contoh ideal.

Leonard C. Sebastian dan Irman G. Lanti juga memberikan contoh menarik.⁵⁵ Sebastian dan Lanti dalam artikelnya berangkat dari pandangan bahwa teori HI arus utama saat ini tidak cukup untuk menjelaskan politik luar negeri Indonesia mengingat *deviant* yang inheren di dalamnya. Untuk itu, kita perlu melihat lebih dalam hal-hal semisal: identitas kultural, budaya politik jawa dan non-jawa, pengaruh Islam, serta perilaku politik pemimpin, yang mungkin berpengaruh dalam pengambilan keputusan politik luar negeri Indonesia.⁵⁶

Dalam artikel lain, Morgan Brigg, memberikan contoh menarik lain bagi HI yang bersumber dari konteks lokal Indonesia.⁵⁷ Menurut Brigg pendekatan dominan HI saat ini sangat dipengaruhi oleh warisan Eropa dan senantiasa lekat dengan diplomasi dan tatanan. Di luar dominasi eurosentrisme ini, terdapat kemungkinan lain untuk eksplorasi pemikiran baru misalnya dengan mempelajari apa yang telah dilakukan oleh pelaut-pelaut Makassar dengan tanah Arnhem di utara Marege (Australia dalam bahasa Makassar) di masa lalu. Bagi Briggs, hubungan ini memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan 'relasional' untuk tatanan sosio-politik yang sangat berbeda dengan logika eurosentris kedaulatan negara modern. Mengkaji ini, akan

⁵⁵ Leonard C. Sebastian dan Irman G. Lanti. *Op.cit.* Hlm. 148-173.

⁵⁶

⁵⁷ Morgan Brigg. 2011. *Old cultures and new possibilities: Marege'-Makassar diplomacy in Southeast Asia*. *The Pacific Review*, 24 (5): 601-623.

memungkinkan kita menemukan sebuah jendela baru yang memperkaya pendekatan kontemporer untuk diplomasi dan hubungan internasional di kawasan dan dunia.

Menelusuri sejarah dan kearifan lokal membuat kita menemukan banyak cara melihat baru yang memperkaya dinamika HI. Tapi ini tidak terbatas hanya di sini. Terdapat banyak alternatif lain yang bisa menjadi titik pijak dalam memulai riset mendalam. Tapi tentunya ini juga harus didukung dengan suasana riset yang kondusif dan komunitas keilmuan yang mendukung. Tanpa kedua hal itu, riset yang dilakukan hanya akan menjadi suara-suara samar yang kurang bergema dalam komunitas keilmuan HI global. Atau yang lebih buruk lagi, risetnya hanya berakhir di sudut perpustakaan yang berdebu dan jarang dijamah. Sesuatu yang ingin dihindari oleh proyek HI Global.

Kesimpulan

Kajian HI saat ini begitu pekat dengan warna eurosentris. Kondisi menjadikan teori HI arus utama tidak cukup untuk menjelaskan berbagai perkembangan dalam hubungan internasional. Kemunculan HI Global menjadi jalan keluar. Berbagai suara-suara non-Barat yang tadinya tersembunyi tertutup hegemoni teori eurosentris mendapat ruang baru yang memperkaya keberagaman dan cara melihat kita. Tentunya kehadiran teori ini tidak untuk menggantikan narasi besar lama. Ia hadir mengisi celah yang tidak mampu di-cover oleh parokialisme teori arus utama. Dengan demikian, kita akan menemukan kajian HI yang lebih bergema, inovatif, inklusif dan merefleksikan suara-suara, pengalaman, kepentingan dan identitas seluruh umat manusia.

Di Asia Tenggara, terdapat banyak sumber sejarah dan kultural yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam melihat hubungan internasional geoepistemologi yang unik Asia Tenggara. Kemunculan perspektif geoepistemologi ini tidak hanya menjelaskan “apa yang hilang” atau “realitas lain” dari sebuah analisis dalam konteks geografis tetapi

juga memperkaya pemahaman kita akan “*what is existing*”. Beberapa kajian telah dilakukan untuk memulai sebuah studi “HI Indonesia” atau “HI Asia Tenggara”, namun upaya sistematis untuk melahirkan perspektif khas Indonesia atau Asia Tenggara hingga saat ini belum ada. Dan ini menjadi tugas bersama para penstudi HI di kawasan ini, untuk mewujudkan sebuah hubungan internasional yang tidak hanya internasional dalam nama tetapi juga dalam kontribusi pemikiran, termasuk perspektif Hubungan Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. 2000. Ethnocentrism and Emancipatory IR Theory. Dalam S. Arnold dan J.M. Beier (Ed.). *(Dis)Placing Security: Critical Evaluations of the Boundaries of Security*. Toronto: Centre for International and Security Studies, York University.
- Acharya, A. dan B. Buzan. 2010. Why is there no non-Western International Relations Theory? An Introduction. Dalam A. Acharya dan B. Buzan. *Non-Western International Relations Theory: Perspectives on and beyond Asia*. Oxon: Routledge.
- Acharya, A. 2014. Global International Relations (IR) and Regional Worlds: A New Agenda for International Studies. *International Studies Quarterly*. 2014: 1–13.
- Anderson, B. 2015. *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial*. Tangerang Selatan, Banten. Marjin Kiri.
- Bale, T. 2005. *European Politics: A Comparative Introduction*. Hampshire dan New York. Palgrave.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. L. (1966). *The Social Construction of Reality*. London. Penguin Books.
- Brigg, M. 2011. Old cultures and new possibilities: Marege’–Makassar diplomacy in Southeast Asia. *The Pacific Review*. 24 (5): 601–623.

- Brown, C. dan K. Ainley. 2005. *Understanding International Relations*. Edisi ke-3. Hampshire: Palgrave.
- Chong, A. 2010. Southeast Asia: Theory between modernization and tradition? Dalam B. Buzan, & A. Acharya, *Non-Western International Relations Theory: Perspectives on and beyond Asia*. Oxon: Routledge.
- Chun, C. (2010). Why is there no non-Western international relations theory? Reflections on and from Korea. In B. Buzan, & A. Acharya, *Non-Western International Relations Theory Perspectives on and beyond Asia*. Oxon: Routledge.
- Elias, J dan P. Sutch. 2007. *International Relations: The Basics*. London and New York: Routledge.
- Hall, S. 1992. The West and the Rest: Discourse and Power. Dalam Stuart Hall dan Bram Gieben. *Formations of Modernity*. Cambridge. Politiy Press.
- Hamid, A.F.A. 2012. Religion, Secularism and the State in Southeast Asia. Dalam Arlene B. Tickner dan David L. Blaney. *Thinking International Relations Differently*. London & New York: Routledge.
- Hobson, J. 2004. *The Eastern Origins of Western Civilisation*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Jackson, R. 2000. *The Global Covenant: Human Conduct in a World of States*. Oxford: Oxford University Press.
- Jones, B.G. Jones. 2006. Introduction: International Relations, Eurocentrism, and Imperialism. Dalam B.G. Jones (Ed.). *Decolonizing International Relations*. Lanham, Maryland. Rowman & Littlefield.
- Karan, P.P. 2004. *The Non-Western World: Development, Environment, and Human Rights*. New York dan London. Routledge.
- Loomba, A. 2015. *Colonialism/Postcolonialism*. Edisi Ketiga. Oxon dan New York. Routledge.
- Mehmet, O. 1999. *Westernizing the Third World: the Eurocentricity of Economic Development Theories*. London. Routledge.
- Osiander. P. 2001. Sovereignty, International Relations, and the Westphalian Myth. *International Organization*. 55 (2): 251-287.
- Reid, A. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sebastian, L.C. dan I.G. Lanti. 2010. Perceiving Indonesian Approaches to International Relations Theory. Dalam A. Acharya dan B. Buzan. *Non-Western International Relations Theory*. Oxon. Routledge.
- Shilliam, R. 2011. *International Relations and non-Western Thought: Imperialism, Colonialism, and Investiagations of Global Modernity*. London & New York: Routledge.
- Sen, A. 2007. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York. Penguin Books.
- Tickner, A. 2003. Seeing IR Differently: Notes from the Third World. *Millennium: Journal of International Studies*. 32(2).
- dan O. Wæver. 2009. *International Relations Scholarship around the World*. London & New York: Routledge.
- dan D.L. Blaney. 2012. *Thinking International Relations Differently*. London & New York: Routledge.
- Qin, Yaqing. 2010. Why is there no Chinese International Relations Theory? Dalam A. Acharya dan B. Buzan. *Non-Western International Relations Theory*. Oxon. Routledge.
- Stephen M.W. 2006. International Relations: One World, Many Theories. Dalam Richard Little dan Michael Smith. *Perspectives on World Politics*. Edisi Ke-3. London dan New York: Routledge.
- Wikipedia. *List of schools of international relations*. https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_schools_of_international_relations. Diakses pada 19 Juni 2016.
- Wolf, E.R. 1982. *Europe and the People without History*. Berkeley dan Los

Angeles, California. University of California Press.

Yongtao, L. 2012. Security Theorizing in China Culture, Evolution and Social Practice. Dalam Arlene B. Tickner and David L. Blaney, *Thinking International Relations Differently*, London dan New York: Routledge.